

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN LAPORAN PENELITIAN**

#### **A. Penyajian Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. data diperoleh dari website [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) yaitu SBIS, Inflasi dan Kurs sedangkan data yang diperoleh dari website [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id) yaitu data Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. Data yang diambil dari periode 2017-2019 yang menggunakan populasi yaitu seluruh perusahaan reksadana syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan Aktif selama periode 2017-2019.

##### **1. Reksadana Syariah di Indonesia**

Reksadana syariah di indonesia pertama kali pada tahun 1997 yang diperkenalkan oleh PT Danareksa Investment managemen, dengan menggunakan aturan-aturan yang sesuai dengan hukum islam. Jenis reksadana pertama kali diindonesia yaitu reksadana campuran yang diberi nama danareksa islam berimbang.

Berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional MUI No.20/DSN\_MUI/IX/2000, Reksadana syariah yang berkegiatan berdasarkan ketentuan dan prinsip syariat islam, baik dalam bentuk akad antara pemodal dan manajer investasi maupun antara manajer investasi dengan pemilik investasi.

## 2. Deskripsi Data Variabel

Untuk dapat mengolah data dan memperoleh hasil dari variabel-variabel yang diteliti maka penelitian ini menggunakan bantuan dari *Eviews* dan *Microsoft Excel 2007*

**Tabel 4. 1 Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Di Indonesia (Periode 2017-2019)**

Bulan	2017	2018	2019
Januari	15.944,50	27.876,73	37.300,97
Februari	16.204,97	30.283,52	36.761,17
Maret	16.123,54	31.108,82	37.114,19
April	18.127,42	32.380,08	35.378,79
Mei	18.179,07	33.313,53	32.448,69
Juni	18.914,54	32.167,28	33.056,75
Juli	18.686,92	32.665,06	48.471,93
Agustus	20.625,23	31.129,20	50.290,50
September	21.427,72	31.797,51	55.543,29
Oktober	22.369,64	33.330,86	57.342,51
November	24.124,66	33.975,60	55.300,47
Desember	28.311,77	34.491,17	53.735,58

Sumber OJK

Nilai aktiva bersih merupakan nilai aset reksadana dikurangi dengan nilai kewajiban dibagi jumlah unit reksadana. Dilihat dari tabel di atas dari tahun 2017 sampai 2019 Nilai Aktiva bersih Reksadana mengalami kenaikan terus menurun. Selama periode penelitian nilai aktiva bersih yang paling tinggi di bulan Oktober

2019 sebesar 57.342,51, sedangkan nilai aktiva bersih yang paling rendah di bulan Januari tahun 2017 sebesar 15.944,50.

**Tabel 4. 2 Sertifikat Bank Indonesia Syariah Periode (2017-2019)**

<b>Bulan</b>	2017	2018	2019
Januari	0,06	0,0526	0,0697
Februari	0,0601	0,0528	0,0677
Maret	0,0605	0,0527	0,0677
April	0,0607	0,0527	0,0663
Mei	0,0606	0,0543	0,0638
Juni	0,0608	0,0596	0,0654
Juli	0,0602	0,0617	0,059
Agustus	0,056	0,0646	0,0568
September	0,0526	0,0666	0,0537
Oktober	0,053	0,0671	0,055
November	0,0527	0,0693	0,0521
Desember	0,0527	0,0693	0,0519

Sumber Bank Indonesia

Sertifikat Bank Indonesia Syariah merupakan surat berharga menurut prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI). Dalam penelitian ini data Sertifikat Bank Indonesia diambil berdasarkan imbalan. Menurut tabel diatas data Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang paling tinggi pada bulan Januari tahun 2019 sedangkan data

Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang paling rendah pada bulan januari tahun 2017.

**Tabel 4. 3 Inflasi (Periode 2017-2019)**

<b>Bulan</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Januari	0,0349	0,0325	0,0282
Februari	0,0383	0,0318	0,0257
Maret	0,0361	0,034	0,0248
April	0,0417	0,0341	0,0283
Mei	0,0433	0,0323	0,0332
Juni	0,0437	0,0312	0,0328
Juli	0,0388	0,0318	0,0332
Agustus	0,0382	0,032	0,0349
September	0,0372	0,0288	0,0339
Oktober	0,0358	0,0316	0,0313
November	0,033	0,0323	0,03
Desember	0,0361	0,0313	0,0272

**Sumber Bank Indonesia**

Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus yang berkaitan dengan mekanisme pasar . inflasi yang paling tinggi pada bulan Juni tahun 2017 sedangkan inflasi yang paling rendah pada bulan November tahun 2019.

**Tabel 4. 4 Kurs Periode (2017-2019)**

<b>Bulan</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Januari	13.858,71	13.880,36	14.663,14
Februari	13.840,84	14.090,05	14.535,21
Maret	13.854,50	14.258,29	14.711,00
April	13.806,39	14.302,95	14.642,58
Mei	13.823,35	14.559,70	14.892,81
Juni	13.798,25	14.536,14	14.726,53
Juli	13.842,10	14.914,50	14.543,91
Agustus	13.841,82	15.059,86	14.742,05
September	13.803,47	15.368,74	14.611,10
Oktober	14.026,00	15.678,87	14.617,57
November	14.027,36	15.196,86	14.568,71
Desember	14.056,21	14.996,95	14.517,45

**Sumber Bank Indonesia**

Kurs merupakan nilai mata uang atau harga mata uang di Indonesia dibandingkan dengan mata uang Negara asing. Nilai Kurs yang paling tinggi pada bulan Oktober 2018, sedangkan yang paling rendah pada bulan September 2017.

## **B. Analisis Data**

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, untuk dapat memprediksi dan mengestimasi rata-rata nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang telah diketahui agar sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari

laporan inflasi, kurs dan SBIS dari Bank Indonesia serta laporan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah dari Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2017-2019.

### 1. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas antara lain SBIS ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ), dan Kurs ( $X_3$ ) terhadap variabel terikat yaitu Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah ( $Y$ ). Analisis regresi linear berganda juga dapat menguji kebenaran hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, dengan rumus persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4. 5 Uji Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std Error	t-Statistic	Prob
C	-85190.96	59201.01	-1.439012	0.1599
X1_SBIS	-1044751.	260166.8	-4.015696	0.0003
X2_INFLASI	-935809.6	387640.3	-2.414119	0.0217
X3_KURS	14.61561	3.874070	3.772677	0.0007

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y \text{ (NAB)} = -85190.96 + (-1044751) + (-935809.6) + 14.61561 + e$$

Keterangan :

- a. Konstanta sebesar -85190.96 yang menyatakan jika variabel  $X_1$   $X_2$  dan  $X_3$  sama dengan nol atau bernilai 0 maka tingkat NAB (Y) sebesar -85190.96.
- b. Koefisien regresi  $X_1$  sebesar -1044751 yang menyatakan bahwa setiap SBIS mengalami kenaikan 1 kali maka NAB akan mengalami penurunan sebesar -1044751.
- c. Koefisien regresi  $X_2$  sebesar -935809.6 yang menyatakan bahwa setiap Inflasi mengalami kenaikan 1 kali maka NAB akan mengalami penurunan sebesar -935809.6.
- d. Koefisien regresi  $X_3$  sebesar 14.61561 yang menyatakan bahwa setiap Kurs mengalami kenaikan 1 kali maka NAB akan mengalami kenaikan sebesar 14.61561.

## **2. Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui secara ringkas gambaran atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder adalah data yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang diambil dalam penelitian dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan periode 2017-2019. Berikut ini hasil pengujian variabel secara statistik deskriptif :

**Tabel 4. 6 Statistik Deskriptif**

	NAB	SBIS	INFLASI	KURS
Mean	32119.56	0.059508	0.033453	14422.06
Median	32273.68	0.060050	0.032900	14535.68
Maximum	57342.51	0.069700	0.043700	15678.87
Minimum	15944.50	0.051900	0.024800	13798.25
Std. Dev	11763.66	0.005991	0.004391	503.6380
Skewness	0.630142	0.234157	0.424048	0.421270
Kurtosis	2.726493	1.693501	3.178325	2.447462
Jarque-bera	2.494679	2.889386	1.126598	1.522758
Probability	0.287268	0.235819	0.569328	0.467022
Sum	1156304.	2.142300	1.204300	519194.3
Sum Sq. Dev.	4.84E+09	0.001256	0.000675	8877792.
Observations	36	36	36	36

Berdasarkan tabel diatas, nilai aktiva bersih mempunyai nilai rata-rata sebesar 32119.56 dan nilai standar deviasi sebesar 11763.66. untuk nilai rata-rata SBIS sebesar 0.059508 dan standar deviasi sebesar 0.005991. untuk inflasi mempunyai nilai rata-rata sebesar 0.033453 dan standar deviasi sebesar 0.004391. untuk kurs mempunyai nilai rata-rata sebesar 14422.06 dan standar deviasi sebesar 503.6380.



Selanjutnya untuk nilai aktiva bersih mempunyai nilai tertinggi sebesar 57342.51 dan nilai terendah sebesar 15944.50. untuk SBIS nilai tertinggi 0.069700 dan nilai terendah 0.051900. untuk inflasi mempunyai nilai tertinggi sebesar 0.043700 dan nilai terendah sebesar 0.024800. untuk kurs mempunyai nilai tertinggi sebesar 15678.87 dan nilai terendah sebesar 13798.25.

### **3. Uji Asumsi Klasik**

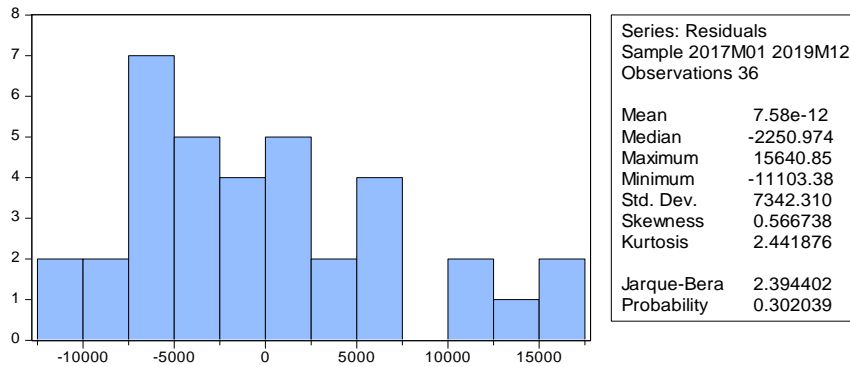
Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah terdapat multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokolinearitas sekaligus untuk mengetahui apakah data telah terdistribusi normal.

Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Inflasi, Kurs dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.

### **4. Uji Normalitas**

Untuk menguji apakah terdapat variabel independen dan variabel dependen yang datanya berdistribusi normal atau tidak. Model yang baik memiliki distribusi data yang normal sedangkan data yang tidak berdistribusi normal maka dalam persamaan regresi akan memberikan hasil yang bias. Uji normalitas data apabila dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk sampel dalam jumlah yang kecil.

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas**



Hipotesis pengambilan keputusan:

$H_0$  = jika nilai probabilitiy JB > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal

$H_1$  = jika nilai probabilitiy JB < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi tidak normal.

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa nilai probabilitiy sebesar 0,302 yang berarti bahwa nilai probabilitiy lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa residual berdistribusi normal.

### 5. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah uji yang digunakan untuk mencari tahu apakah ada hubungan yang sempurna antara variabel satu dengan variabel yang lainnya dalam model regresi atau tidak ada hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya dalam model regresi. Untuk mendeteksi apakah ada atau tidak ada gejala multikolinieritas pada model regresi dapat diuji dengan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF lebih dari 10 maka terdapat gejala multikolinieritas tetapi jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada bawah ini :

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.50E+09	2139.820	NA
X1_SBIS	6.77E+10	147.7872	1.442008
X2_INFLASI	1.50E+11	104.3890	1.719558
X3_KURS	15.00842	1908.198	2.259729

Hasil uji diatas menunjukkan bahwa nilai centered VIF lebih kecil dari 10, dimana nilai centered VIF Sertifikat Bank Indonesia Syariah sebesar 1.442008, inflasi sebesar 1.719558 dan Kurs sebesar 2.259729 maka membuktikan bahwa tidak terjadi gejala multikolineritas.

## 6. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan antar variabel pengganggu dengan variabel bebasnya. Untuk mengentahui apakah ada gejala heteroskedastisitas maka peneliti menggunakan uji Harvey dengan melihat nilai Prob Chi\_Square pada Obs\*R-squared. Jika nilai Prob Chi\_Square lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dan jika nilai Prob Chi\_Square lebih kecil dari 0,05 maka terdapat gejala heteroskedastisitas. Hasil Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada bawah ini :

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	2.431880	Prob. F(9,26)	0.0371
Obs*R-squared	16.45395	Prob. Chi-Square(9)	0.0580

Scaled			
explained			
SS	9.147940	Prob. Chi-Square(9)	0.4237

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai prob chi\_square sebesar 0.0580 yang artinya lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan tidak terdapat uji heterokesdastisitas.

### 7. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 dalam sebuah model regresi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi maka peneliti menggunakan uji LM-tes. Jika nilai signifikansi Prob\*R kurang dari 0.05 maka terdapat autokorelasi dan sebaliknya jika Prob\*R lebih besar dari 0.05, maka tidak terdapat autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada bawah ini :

**Tabel 4. 10 Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.292914	Prob. F(2,29)	0.7483
Obs*R-squared	0.693033	Prob. Chi-Square(2)	0.7071

Berdasarkan tabel diatas nilai Prob\*R sebesar 0.7071 yang artinya lebih besar dari 0.05 maka dalam data penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

### 8. Uji Hipotesis

Berdasarkan data yang diperoleh menggunakan eviews 9. Nilai  $t_{hitung}$ ,  $F_{hitung}$  dan  $R^2$  dapat dilihat lewat tabel di bawah ini :

**Tabel 4. 11 Uji Hipotesis**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-85190.96	59201.01	-1.439012	0.1599
X1_SBIS	-1044751.	260166.8	-4.015696	0.0003
X2_INFLASI	-935809.6	387640.3	-2.414119	0.0217
X3_KURS	14.61561	3.874070	3.772677	0.0007
R-squared	0.610435	Mean dependent var		32119.56
Adjusted R-squared	0.573913	S.D. dependent var		11763.66
S.E. of regression	7678.772	Akaike info criterion		20.83475
Sum squared resid	1.89E+09	Schwarz criterion		21.01069
Log likelihood	-371.0254	Hannan-Quinn criter.		20.89616
F-statistic	16.71428	Durbin-Watson stat		0.347978
Prob(F-statistic)	0.000001			

a. Uji t (Parsial)

Uji t atau uji parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh SBIS, Inflasi dan Kurs terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas jika nilai probabilitas  $> 0.05$  maka hipotesis ditolak dan jika nilai probabilitas  $< 0.05$  maka hipotesis diterima hasil pengujian uji t berdasarkan tabel di atas sebagai berikut :

1) Variabel SBIS terhadap NAB Reksadana Syariah

Rumusan hipotesis Sertifikat Bank Indonesia Syariah :

$H_0$  = secara parsial tingkat SBIS tidak berpengaruh terhadap NAB ReksadanaSyariah

$H_1$  = secara parsial tingkat SBIS berpengaruh terhadap NAB Reksadana Syariah

Dari hasil penghitungan diatas diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0.0003 < 0.05$  dapat disimpulkan bahwa secara parsial SBIS berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Indonesia Periode ( 2017 – 2019 ), yang berarti  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak

## 2) Variabel Inflasi terhadap NAB Reksadana Syariah

Rumusan hipotesis Inflasi :

$H_0$  = secara parsial tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap NAB Reksadana Syariah

$H_1$  = secara parsial tingkat Inflasi berpengaruh terhadap NAB Reksadana Syariah

Dari hasil penghitungan diatas diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0.0217 < 0.05$  dapat disimpulkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Indonesia Periode ( 2017 – 2019 ), yang berarti  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak

## 3) Variabel Kurs terhadap NAB Reksadana Syariah

Rumusan hipotesis Kurs :

$H_0$  = secara parsial tingkat Kurs tidak berpengaruh terhadap NAB Reksadana Syariah

$H_1$  = secara parsial tingkat Kurs berpengaruh terhadap NAB Reksadana Syariah

Dari hasil penghitungan diatas diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0.0007 < 0.05$  dapat disimpulkan bahwa secara parsial Kurs berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Indonesia Periode ( 2017 – 2019 ), yang berarti  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

### **b. Uji f (Silmultan)**

Uji f (Silmultan) bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, cara untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama berdasarkan nilai probabilitas ( $F_{\text{-statistik}}$ ). Jika nilai  $\text{Prob} (F_{\text{-statistik}}) > 0.05$  maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dan jika nilai  $\text{Prob} (F_{\text{-statistik}}) < 0.05$  maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dilihat dari tabel diatas menunjukkan nilai prob ( $F_{\text{-statistik}}$ )  $0,000001 < 0,05$  yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

### **9. Uji Koefisien Determinasi (R-squared)**

Koefisien Determinasi atau R-squared bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai R-square sebesar 61% dapat disimpulkan bahwa pengaruh Inflas, Kurs dan Bank Indonesia terhadap Nilai Aktiva Bersih Indonesia (Periode 2017-2019). Sedangkan sisanya 39% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Hasil dari analisis dari penelitian yang telah dikemukakan adalah:

- a. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Hasil perhitungan yang didapatkan nilai  $t\text{-statistic}$  SBIS sebesar -1044751 dengan nilai probabilitas 0,0003. Hal tersebut berarti nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, yaitu  $0,003 < 0,05$  artinya bahwa  $H_{01}$  ditolak dan

Ha<sub>1</sub> diterima maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel SBIS berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah, Hal ini dikarenakan dalam beberapa tahun terakhir sertifikat bank Indonesia syariah menunjukkan peningkatan total transaksi bonus imbala yang diperoleh hasil lelang SBIS dari pada hasil pembiayaan yang dilakukan bank syariah. Walaupun hasil dari pembiayaan pinjaman kepada nasabah bank syariah terkadang lebih dari pada bonus SBIS yang diberikan bank Indonesia karena bonus yang diberikan lebih pasti jika dibandingkan dengan pembiayaan bank yang tergantung pada jumlah nasabah yang melakukan pembiayaan pinjaman dan ditambah dengan resiko kredit macet dikarenakan nasabah terlambat melakukan pembayaran atau nasabah tidak mampu lagi untuk membayar kreditan, ada faktor lain juga mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana syariah adalah keadaan saat ini dimana banyak bermunculan bank-bank syariah baru baik bank syariah milik pemerintah maupun bank syariah milik swasta yang memiliki produk reksadana syariah. pengetahuan masyarakat saat ini tentang berinvestasi untuk kepentingan masa yang akan datang di bank syariah sudah bertambah yang membuat masyarakat lebih paham bahwa berinvestasi di bank syariah bukan hanya sekedar nasabah yang menabungkan uangnya di bank tetapi juga bisa sebagai investor yang mempercayakan uangnya untuk dikelola pihak bank dengan dasar akad *ju'alah* (kepercayaan).

b. Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Hasil perhitungan yang didapatkan nilai *t-statistic* inflasi sebesar -935809.6 dengan nilai probabilitas 0,0217. Hal tersebut berarti nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, yaitu  $0,0217 < 0,05$  artinya bahwa  $H_{02}$  ditolak dan  $H_{a2}$  diterima maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel



inflasi berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah, hal tersebut karena selama periode penelitian mengalami peningkatan tingkat inflasi Indonesia dari periode yang tertinggi pada tahun 2017. Dalam pengujian tersebut, hasil yang sang peneliti ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yaitu Nurna Malya (*Periode 2011-2015*)” yang hasilnya inflasi tersebut tidak berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah

c. Pengaruh Kurs terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Dari hasil hasil perhitungan yang didapatkan nilai *t-statistic* kurs sebesar -14.61561 dengan nilai probabilitas 0,0007. Hal tersebut berarti nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, yaitu  $0,0007 < 0,05$  artinya bahwa  $H_{03}$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah. Hal ini menandakan bahwa naik turunnya kurs memengaruhi minat investor menanamkan dananya pada instrumen reksadana.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Layaly Rahmah (2011) menyimpulkan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah dan juga penelitian Kurniasih & Johannes (2015) menemukan bahwa pengaruh kurs USD terhadap kinerja reksadana campuran tidak signifikan.